

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan fenomena kompleks yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Di seluruh dunia, agama telah menjadi sumber identitas, kepercayaan, dan praktik spiritual bagi individu maupun kelompok. Namun, dalam sejarah manusia, agama juga sering menjadi sumber konflik, perselisihan, dan perpecahan. Munculnya sentimen eksklusivisme dan fundamentalisme dalam konteks agama seringkali menjadi pemicu konflik antar kelompok agama. Namun, di tengah konteks yang terkadang memisahkan dan memecah-belah, ada pandangan alternatif yang muncul dalam pemikiran agama, yaitu inklusivisme. Inklusivisme adalah perspektif yang mengakui keberadaan dan nilai-nilai kebenaran dalam berbagai tradisi agama. Perspektif inklusivisme ini menekankan pada kesamaan dan kebersamaan dalam pencarian kebenaran dan pemahaman spiritual, serta mengajak untuk menghargai dan menghormati keragaman agama.

Dalam konteks Indonesia, tokoh-tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan pemikiran inklusivisme diantaranya adalah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Keduanya merupakan tokoh intelektual dan pemikir Muslim yang aktif pada abad ke-20. Nurcholish Madjid, atau yang sering dikenal dengan panggilan Cak Nur, adalah seorang cendekiawan Muslim yang berkontribusi besar dalam merumuskan pemahaman inklusivisme di Indonesia. Ia mengadvokasi pemikiran bahwa Islam harus berdialog dengan budaya dan agama-

agama lain secara terbuka dan inklusif. Sementara itu, Abdurrahman Wahid, atau yang lebih akrab disapa Gus Dur, adalah seorang tokoh Muslim yang juga menjadi Presiden Indonesia pada tahun 1999-2001. Ia mempromosikan wacana inklusivisme dalam agama dan mendukung kebebasan beragama serta hak-hak minoritas.

Dalam konteks historis, pemikiran inklusivisme Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan politik di Indonesia. Pada masa orde baru di bawah pemerintahan Soeharto, terjadi tekanan dan penekanan terhadap berbagai identitas agama dan budaya di Indonesia. Sentimen eksklusivisme dan pembatasan terhadap kebebasan beragama semakin terasa. Di tengah konteks tersebut, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid muncul sebagai tokoh yang menawarkan pandangan inklusivisme sebagai alternatif untuk memperkuat harmoni dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan Muslim yang aktif pada era 1960-an hingga 1990-an, memiliki pemikiran inklusivisme yang kuat. Ia menganggap bahwa Islam seharusnya tidak dipandang sebagai agama yang eksklusif, tetapi sebagai agama yang inklusif yang mampu berdialog dengan budaya dan agama-agama lain secara terbuka. Pandangan Madjid ini tercermin dalam karya-karyanya, seperti buku "Islam Doktrin dan Peradaban" dan "Islam, Doktrin, dan Perubahan Sosial".

Dalam perspektif Nurcholish Madjid, inklusivisme adalah sebutan untuk melampaui batasan-batasan beragama dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang spiritualitas dan kebenaran. Menurutnya, Islam memiliki potensi untuk

menyatu dengan budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia tanpa mengorbankan esensi agama tersebut. Ia juga memandang pentingnya memperkuat hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, serta menekankan pentingnya berdialog dengan pemikiran-pemikiran modern dan kebaratan.¹

Sementara itu, Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur juga menentang kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Ia berpendapat bahwa agama-agama seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan perdamaian dan keadilan sosial. Melalui pandangannya yang inklusif, Gus Dur mendorong adanya perubahan dalam masyarakat dan menentang eksklusivisme yang terkadang muncul dalam pemahaman agama.

Dalam konteks inklusivisme, penting untuk melihat bagaimana pandangan Cak Nur dan Gus Dur berkembang dalam konteks sejarah sosial Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman agama yang kaya, Indonesia menghadapi tantangan dalam membangun harmoni antarumat beragama. Pada saat yang sama, identitas agama dan politik sering terkait erat, dan perbedaan agama dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh.

Pada awal abad ke-20, muncul gerakan Islam modernis di Indonesia yang bertujuan untuk menghidupkan kembali esensi Islam yang inklusif dan toleran.

Cak Nur dan Gus Dur merupakan bagian dari gerakan ini dan berkontribusi dalam membangun pemahaman inklusivisme yang kuat di Indonesia.²

¹Dede Ari Sopandi and Mohamad Taofan, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (October 26, 2019): 58–92, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>.

²Abd Ghofur, "(Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)," n.d.

Nurcholish Madjid lahir pada 17 Maret 1939 di Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan salah satu tokoh intelektual yang paling berpengaruh dalam pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Madjid memiliki pendidikan yang baik terkhusus mendalami ilmu agama Islam. Ia belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, yang pada saat itu menjadi pusat studi agama Islam terkemuka di dunia. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Islam tradisional dan modern.³

Setelah kembali ke Indonesia, Cak Nur aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial. Ia menjadi anggota Fakultas Ushuluddin di Universitas Indonesia dan juga mendirikan Paramadina Foundation, sebuah lembaga yang bertujuan untuk mempromosikan pemikiran inklusivisme dan pluralisme agama. Madjid juga sering memberikan ceramah dan menulis di berbagai media tentang pentingnya inklusivisme beragama.

Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, lahir pada 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur. Ia berasal dari keluarga yang terkenal dalam dunia pesantren (pondok pesantren). Gus Dur juga memiliki pendidikan yang kuat dan belajar di Mesir, seperti Cak Nur. Ia mendalami ilmu agama Islam tradisional, tetapi juga terbuka terhadap pemikiran dan nilai-nilai universal.⁴

Gus Dur aktif dalam organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ia memainkan peran penting dalam

³Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, "Cak Nur: Intelektual Cerdas Indonesia (Studi Biografi)," *At-Taqfir* 14, no. 1 (June 25, 2021): 99–105, <https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2817>.

⁴Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Equinox Publishing, 2002).

mempromosikan inklusivisme dan toleransi agama dalam kerangka NU. Selain itu, Gus Dur juga mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), partai politik yang berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak minoritas dan mendorong demokrasi di Indonesia.⁵

Baik Cak Nur maupun Gus Dur mendorong perubahan dalam pemahaman agama dan membangun kesadaran akan inklusivisme dalam masyarakat. Mereka menekankan pentingnya menghormati hak-hak minoritas dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dalam konteks agama. Dalam pandangan mereka, inklusivisme adalah panggilan untuk membangun masyarakat yang saling menghormati dan bekerja sama, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya. Pemikiran inklusivisme Cak Nur dan Gus Dur ini penting untuk dipelajari secara lebih mendalam, terutama dalam konteks sejarah dan sosiologis. Melalui penelitian kajian pustaka dengan fokus historis-sosiologis, penelitian ini akan menganalisis dan membandingkan perspektif inklusivisme yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Penelitian ini memiliki tujuan yang penting. Pertama, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang inklusivisme dalam beragama, khususnya dalam pandangan Cak Nur dan Gus Dur. Hal ini akan memperkaya literatur kajian agama di Indonesia, serta memberikan kontribusi pemikiran yang bernilai dalam mempromosikan dialog dan kerukunan antarumat beragama. Kedua, penelitian ini akan menggali konteks historis dan sosiologis yang membentuk

⁵Ahmad Suaedy, *Gus Dur: Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka* (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

pandangan inklusivisme kedua tokoh tersebut. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat peran dan kontribusi mereka dalam perkembangan pemikiran inklusivisme di Indonesia. Ketiga, penelitian ini akan menganalisis persamaan dan perbedaan perspektif inklusivisme Madjid dan Wahid, yang akan memberikan wawasan lebih dalam tentang keragaman pemikiran inklusivisme dalam Islam Indonesia.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis perspektif inklusivisme Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, serta membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua pandangan tersebut. Analisis ini akan mencakup pemahaman tentang pandangan inklusivisme, praktik dialog antaragama, toleransi, dan sikap terhadap keberagaman dalam agama. Implikasi sosial dari perspektif inklusivisme ini juga akan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang inklusivisme dalam agama, terutama dalam konteks pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi para akademisi, pemikir agama, dan praktisi agama dalam mempromosikan dialog dan toleransi antaragama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana inklusivisme beragama perspektif Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana inklusivisme beragama perspektif Abdurrahman Wahid?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara perspektif inklusivisme Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui inklusivisme beragama perspektif Nurcholish Madjid
2. Untuk mengetahui Inklusivisme beragama perspektif Abdurrahman Wahid
3. Menganalisis dan membandingkan perspektif inklusivisme Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan dan argumen mereka.

D. Manfaat penelitian

1. Kontribusi pada Kajian Agama

Penelitian ini memiliki kontribusi penting pada kajian agama, terutama dalam pemahaman tentang inklusivisme dalam agama. Dengan menganalisis perspektif inklusivisme Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, penelitian ini akan memperkaya literatur akademik tentang inklusivisme dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana inklusivisme dapat diterapkan dalam konteks kehidupan beragama. Pemahaman ini akan membantu melengkapi dan memperkaya diskusi akademik tentang pluralisme, dialog antaragama, dan toleransi dalam konteks agama.

2. Pemahaman tentang Islam Moderat

Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid adalah tokoh-tokoh Islam moderat yang memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Penelitian ini akan membantu dalam memahami pemikiran Islam moderat dan pendekatan inklusivisme yang diadopsi oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keragaman dalam pemikiran Islam dan kontribusi Islam moderat dalam membangun harmoni antarumat beragama. Pemahaman ini penting untuk menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi agama yang ada di masyarakat.

3. Warisan Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid

Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid merupakan tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia. Penelitian ini akan menjadi upaya untuk memperbaharui, mendokumentasikan, dan meneruskan warisan pemikiran inklusivisme yang mereka tinggalkan. Melalui penelitian ini, pemikiran dan kontribusi mereka akan terus dikenang dan diapresiasi oleh generasi sekarang dan mendatang. Ini penting untuk memastikan bahwa pandangan inklusivisme dalam agama yang mereka perjuangkan tidak terlupakan dan terus menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat, khususnya dalam membangun toleransi dan dialog antaragama.

4. Relevansi dengan Konteks Sosial

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks sosial Indonesia. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, penting untuk memahami dan

menghargai perbedaan agama serta mempromosikan inklusivisme sebagai landasan untuk membangun persaudaraan antarumat beragama. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat, pemimpin agama, dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan pluralitas agama di Indonesia. Hal ini akan membantu membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling menghormati.

5. Membangun Toleransi dan Dialog Antaragama

Perspektif inklusivisme yang diungkapkan oleh Cak Nur dan Gus Dur memiliki relevansi besar dalam membangun toleransi dan dialog antaragama di Indonesia. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan inklusivisme ini dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi masyarakat dalam menghadapi perbedaan agama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pemimpin agama, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat upaya membangun toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

6. Kontribusi pada Perdamaian dan Keberagaman Global

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang lebih luas dalam konteks global. Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, membangun perdamaian dan menghormati keberagaman agama menjadi sangat penting. Pemahaman tentang inklusivisme dalam agama yang diungkapkan oleh Cak Nur dan Gus Dur dapat memberikan kontribusi pada upaya global untuk mempromosikan toleransi, dialog, dan kerukunan antaragama. Hasil penelitian ini dapat berpotensi memengaruhi pemikiran dan tindakan di luar Indonesia,

memberikan contoh tentang bagaimana inklusivisme dapat menjadi landasan untuk membangun dunia yang lebih harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang luas dan relevan baik dalam konteks akademik maupun sosial. Penelitian ini akan memberikan sumbangan penting bagi kajian agama, membangun toleransi dan dialog antaragama, menghargai perbedaan agama, memperkuat pemikiran Islam moderat, dan mempertahankan warisan pemikiran inklusivisme dari Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada perdamaian dan keberagaman global.

E. Definisi Istilah

1. Inklusivisme

Inklusivisme adalah pendekatan dalam agama yang mengedepankan pemahaman yang inklusif, mengakui dan menghargai keberagaman agama serta mempromosikan kerukunan antarumat beragama.⁶ Dalam konteks penelitian ini, inklusivisme mengacu pada perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang inklusif antara Islam dengan agama-agama lain, serta menghargai hak-hak minoritas dan mempromosikan dialog antaragama.

2. Perspektif

Secara etimologis, istilah *perspektif* berasal dari bahasa Latin *perspicere*, yang berarti "melihat dengan jelas" atau "melihat melalui."⁷ KBBI mendefinisikan

⁶Samsul Bahri, Muh Shaleh, and Halimatun Sakdiya, "Gagasan Inklusivisme Sebagai Era Baru...," *Jurnal Pendidikan Islam* 19 (2021).

⁷John A. Simpson dan Edmund S. C. Weiner, *The Oxford English Dictionary*, 2nd ed. (Oxford: Clarendon Press, 1989), s.v. "perspective."

perspektif sebagai "cara memandang atau sudut pandang terhadap suatu hal."⁸ Dalam konteks keilmuan, perspektif merupakan kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis fenomena berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta faktor-faktor seperti sejarah, budaya, atau sosial.⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas secara lebih terstruktur dan mendalam, baik dalam bidang seni, ilmu sosial, maupun humaniora.

3. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid (1939-2005) adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal sebagai pendukung inklusivisme dalam agama. Ia menganggap bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya dan agama-agama lain secara terbuka. Madjid aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial, serta mempublikasikan karyanya yang mempromosikan inklusivisme dalam Islam.

4. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, atau lebih dikenal sebagai Gus Dur (1940-2009), adalah tokoh Islam dan negarawan Indonesia yang juga mempromosikan inklusivisme dalam agama. Wahid menekankan pentingnya menghormati hak-hak minoritas, membangun dialog antaragama, dan menegaskan nilai-nilai demokrasi dalam Islam. Ia juga merupakan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan menjadi Presiden Indonesia dari tahun 1999 hingga 2001.

Dengan demikian judul skripsi "*Inklusivisme Beragama Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid (Studi Komparasi Pemikiran Tokoh)*" mengindikasikan

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ed. V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), s.v. "perspektif."

⁹Peter L. Berger, *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* (New York: Anchor Books, 1963), 23.

sebuah penelitian yang bertujuan menganalisis konsep inklusivisme beragama menurut dua tokoh pemikir Islam Indonesia, yaitu Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), melalui pendekatan komparatif. Inklusivisme beragama dalam konteks ini merujuk pada pandangan keagamaan yang menekankan keterbukaan, toleransi, dan pengakuan terhadap kebenaran atau nilai-nilai positif dalam tradisi agama lain, tanpa mengabaikan prinsip dasar agama sendiri. Penelitian ini membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut untuk melihat persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan gagasan inklusif mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan untuk mengkaji inklusivisme dalam agama, perspektif Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid. Beberapa penelitian terdahulu adalah:

Masdar, H. (2004). Transformasi Pemikiran Nurcholish Madjid: Dari Pemikiran Islam ke Pemikiran Kemanusiaan. Penelitian ini menganalisis evolusi pemikiran Nurcholish Madjid dari perspektif keagamaan menjadi perspektif kemanusiaan, termasuk inklusivisme dalam agama sebagai salah satu elemen penting dalam pemikirannya. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan nanti lebih luas dan dititik fokuskan terhadap kajian historis-sosiologis yang akan dibandingkan antara dua tokoh bagaimana kedua tokoh menanggapi sikap inklusivisme beragama sesuai dengan sejarah dan sosial yang membentuknya.

Komaruddin Hidayat. (2005). *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama*. Penelitian ini mengkaji pandangan Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama, inklusivisme, dan dialog antaragama, serta dampaknya dalam konteks Indonesia.

Hilmy, M. (2007). *Dinamika Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Hubungan Agama dan Negara*. Penelitian ini mengkaji pandangan Nurcholish Madjid tentang hubungan antara agama dan negara, termasuk inklusivisme sebagai landasan untuk membangun kerukunan beragama di Indonesia.

Mustofa, A. (2010). *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Agama*. Penelitian ini menganalisis pandangan Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama, inklusivisme, dan dialog antaragama dalam upaya membangun kerukunan beragama.

Ahmad Faisal (2018). *Artikelnnya di Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* mengkaji pemikiran inklusif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dengan fokus pada konsep toleransi dalam Islam. Penelitian ini menemukan bahwa Nurcholish Madjid membangun inklusivisme berdasarkan teologi inklusif seperti doktrin "kalimatun sawā", sementara Abdurrahman Wahid lebih menekankan praktik sosial melalui tradisi NU dan konsep Islam Nusantara. Namun, penelitian Faisal terbatas pada analisis teks keagamaan tanpa mengeksplorasi konteks historis dan sosiologis yang melatarbelakangi pemikiran kedua tokoh tersebut.

Siti Aminah (2020). *Tesisnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* melakukan analisis komparatif yang lebih mendalam tentang inklusivisme beragama pada kedua tokoh. Aminah mengidentifikasi bahwa Gus Dur

menggunakan pendekatan kultural sedangkan Cak Nur lebih filosofis-teologis dalam menyikapi pluralisme agama. Meskipun demikian, tesis ini belum sepenuhnya mengungkap pengaruh faktor eksternal seperti dinamika politik Orde Baru maupun respons masyarakat urban versus tradisional terhadap gagasan kedua tokoh. Penelitian Aminah juga belum menyentuh aspek jaringan intelektual global yang membentuk pemikiran mereka.

Meskipun ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid terkait inklusivisme beragama, penelitian ini memiliki perbedaan penting sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian sebelumnya cenderung mempelajari pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid secara terpisah. Penelitian ini, di sisi lain, memiliki fokus komparatif yang meneliti persamaan dan perbedaan antara perspektif inklusivisme keduanya. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi keduanya dalam mempromosikan inklusivisme dalam agama.

2. Kajian Perbandingan

Penelitian ini menekankan kajian perbandingan antara perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Ini memungkinkan identifikasi perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan dan nilai-nilai inklusivisme yang mereka sampaikan. Pendekatan perbandingan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi keduanya dalam membangun inklusivisme dalam agama.

3. Relevansi dengan Konteks Saat Ini

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi dan implikasi pemikiran inklusivisme Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dalam konteks sosial dan agama saat ini di Indonesia. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana pemikiran inklusivisme dapat diimplementasikan dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam membangun kerukunan dan toleransi beragama.

Dengan demikian, penelitian ini menambah nilai kontribusi terhadap pemahaman tentang inklusivisme dalam agama melalui perbandingan perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, memperdalam analisis historis-sosiologis, dan melakukan kajian perbandingan.

G. Kerangka Teori

1. Teori Inklusivisme dalam beragama

John Hick, seorang filosof agama Inggris, mengembangkan konsep "pluralisme agama" dalam pemikirannya. Menurut Hick, semua agama mengarah pada Tuhan yang sama, meskipun dengan pemahaman dan jalan yang berbeda.¹⁰ Ia berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan antaragama hanyalah perbedaan dalam bahasa, budaya, dan tradisi, sementara pada intinya, semua agama mengandung nilai-nilai dan kebenaran yang saling melengkapi. Hick menekankan pentingnya

¹⁰John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (New Haven: Yale University Press, 1989), 233-235.

mengadopsi sikap inklusif dalam memahami dan menghargai keberagaman agama-agama dunia.

Karen Armstrong, seorang sejarawan agama Inggris, menyuarakan pentingnya memahami esensi dan praktik agama-agama dunia sebagai sarana untuk mempromosikan inklusivisme dan toleransi. Ia menekankan bahwa tujuan sejati dari agama adalah membangun kasih sayang, keadilan, dan empati di antara umat manusia. Armstrong berargumen bahwa agama-agama memiliki inti yang sama dalam hal mendorong kebaikan, kemanusiaan, dan pemahaman yang inklusif, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam ritual, teologi, dan praktik ibadah.¹¹

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim asal Pakistan, mengembangkan konsep "kontekstualisasi" dalam pemahaman agama. Rahman berpendapat bahwa ajaran agama harus diinterpretasikan dan diterapkan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Ia menekankan pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam cara yang relevan dengan zaman dan situasi yang berbeda. Dalam konteks inklusivisme, Rahman menegaskan bahwa Islam harus diartikulasikan dalam konteks budaya dan sosial yang beragam, sehingga dapat mempromosikan inklusivisme dalam agama dengan menghormati keberagaman budaya dan pemahaman keagamaan.¹²

2. Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Ia menekankan bahwa pemahaman doktrin

¹¹Karen Armstrong, *The Case for God* (New York: Alfred A. Knopf, 2009), 178-180.

¹²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 67-69.

Islam harus dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Menurut Madjid, Islam harus dipahami sebagai agama yang menghargai pluralitas dan mengakui keberagaman pemahaman keagamaan.¹³ Madjid menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara keberagaman budaya dan prinsip-prinsip universal Islam. Dengan demikian, inklusivisme dalam agama menjadi landasan bagi Madjid dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan agama-agama lain serta dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Madjid berpendapat bahwa doktrin Islam harus dipahami dalam konteks peradaban dan budaya tertentu. Ia menekankan bahwa agama harus diartikulasikan dalam bahasa dan konsep yang relevan dengan perkembangan peradaban manusia. Melalui pendekatan ini, inklusivisme dalam agama dapat terwujud, karena Islam akan mampu mengakomodasi dan berdialog dengan peradaban dan pemikiran manusia yang beragam.¹⁴

3. Pemikiran Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang menekankan pentingnya menjadikan Islam sebagai agama yang terbuka dan mampu berdialog dengan budaya dan agama lain.¹⁵ Wahid menekankan inklusivisme sebagai landasan dalam menjalankan ajaran agama. Ia berargumen bahwa agama harus diartikulasikan secara kontekstual, dengan memperhatikan keanekaragaman budaya dan pemahaman keagamaan yang ada. Wahid menekankan bahwa inklusivisme dalam agama

¹³Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 45-47.

¹⁴Ibid., 89-91.

¹⁵Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 34-36.

membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan saling pengertian antara pemeluk agama yang berbeda.

Wahid mengemukakan pemahaman Islam yang inklusif dan moderat. Ia menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan pemikiran modern. Wahid menekankan pentingnya menghargai keragaman budaya dan agama sebagai landasan dalam membangun hubungan yang inklusif. Ia berpendapat bahwa inklusivisme dalam agama memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam dan penerapannya dalam konteks zaman yang terus berkembang.¹⁶ Wahid menekankan bahwa inklusivisme dalam agama merupakan kunci untuk menciptakan harmoni dan kedamaian di masyarakat.

4. Konteks Sejarah dan Sosial

Perkembangan Islam di Indonesia, pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia menjadi penting dalam konteks penelitian ini. Studi tentang masuknya Islam ke Indonesia, perkembangan pesantren, dan dinamika keagamaan dalam masyarakat Indonesia dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami inklusivisme dalam agama serta kontribusi Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dalam mempromosikan inklusivisme di Indonesia.¹⁷

5. Dialog Antaragama dan Kerukunan Beragama

Toleransi Agama, studi tentang toleransi agama dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang inklusivisme dalam agama dan peran toleransi

¹⁶Wahid, *"Pribumisasi Islam,"* dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 118-120.

¹⁷M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Stanford: Stanford University Press, 2008), 156-158.

dalam membangun kerukunan beragama. Penelitian ini dapat melibatkan analisis terhadap praktik toleransi agama, upaya membangun pemahaman dan penghormatan antara pemeluk agama yang berbeda, serta peran lembaga-lembaga agama dan organisasi masyarakat dalam mempromosikan toleransi agama di Indonesia.¹⁸

Saling Pengertian dan Dialog, penelitian tentang praktik dialog antaragama dan saling pengertian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana inklusivisme dalam agama dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami antara pemeluk agama yang berbeda. Tinjauan terhadap teori-teori dan praktik dialog antaragama yang ada juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip inklusivisme yang diterapkan dalam konteks dialog antaragama.

6. Islam Moderat

Mohammad Hashim Kamali, seorang cendekiawan Muslim yang dikenal dengan pemikiran tentang "Islam moderat", menekankan pentingnya mempertahankan sikap tengah (*wasatiyyah*) dalam menjalankan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa inklusivisme, toleransi, dan dialog antaragama merupakan nilai-nilai yang melekat dalam Islam moderat. Kamali mengemukakan pentingnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip inklusivisme dalam praktik beragama sehari-hari.¹⁹

¹⁸Chiara Formichi, *Religious Pluralism, State and Society in Asia* (Routledge, 2013).

¹⁹Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 90-92.

Azyumardi Azra, seorang sejarawan agama Indonesia, mempromosikan pemikiran Islam moderat di Indonesia. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dengan konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia. Azra berpendapat bahwa Islam moderat mendorong inklusivisme, pluralisme, dan dialog antaragama sebagai bagian dari identitas Islam yang inklusif.²⁰

Khaled Abou El Fadl, seorang cendekiawan Muslim Amerika, menekankan pentingnya menjalankan Islam dengan menghargai keragaman budaya dan pemahaman keagamaan. Ia berpendapat bahwa Islam moderat mengedepankan inklusivisme sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan agama-agama lain. El Fadl menekankan perlunya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip inklusivisme dan penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.²¹

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian ini akan menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang inklusivisme beragama perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Peneliti mampu melihat perbedaan dan kesamaan dalam pandangan mereka terkait inklusivisme serta bagaimana pemikiran ini dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Kerangka teori ini akan memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis dan menginterpretasikan kontribusi Madjid dan Wahid dalam mempromosikan

²⁰ Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy* (Jakarta: Equinox, 2006), 78-80.

²¹ Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: HarperOne, 2005), 145-147.

inklusivisme dalam agama serta relevansinya dalam konteks historis dan sosiologis yang lebih luas.

H. Landasan Teori

Studi tentang inklusivisme beragama dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid memerlukan kerangka teoritis yang komprehensif untuk menganalisis konsep, konteks, dan implikasi sosial dari gagasan mereka. Inklusivisme beragama merujuk pada pendekatan yang mengakui kebenaran dan nilai-nilai positif dalam berbagai tradisi agama tanpa mengabaikan prinsip dasar agama sendiri.²² Konsep ini berbeda dengan eksklusivisme, yang mengklaim kebenaran mutlak bagi satu agama, dan pluralisme, yang menganggap semua agama sama-sama benar. John Hick, seorang filsuf agama, berpendapat bahwa inklusivisme adalah sikap yang mengakui keberadaan "kebenaran parsial" dalam agama lain, sambil tetap mempertahankan keyakinan pada agama sendiri sebagai jalan utama menuju kebenaran.²³

Dalam konteks Islam, Fazlur Rahman menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran agama dengan melihat nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam masyarakat plural.²⁴ Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, yang menekankan dialog antaragama dan penghargaan terhadap keragaman. Pluralisme agama, sebagai pandangan yang mengakui keberagaman sebagai fakta sosial, menjadi dasar bagi pemikiran kedua

²²John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (New Haven: Yale University Press, 1989), 233–235.

²³Ibid., 240.

²⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 67–69.

tokoh ini. Diana L. Eck mendefinisikan pluralisme bukan sekadar toleransi, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memahami perbedaan dan membangun hubungan harmonis.²⁵

Teologi inklusif dalam Islam berakar pada konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan *kalimah sawā'* (kata yang sama) dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 64).²⁶ Nurcholish Madjid menggunakan konsep ini untuk membangun argumen bahwa Islam mengakui kebenaran dalam agama lain selama mereka mengajak pada keadilan dan kebaikan.²⁷ Sementara itu, Abdurrahman Wahid menekankan "pribumisasi Islam," yaitu adaptasi Islam dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya.²⁸

Pendekatan sosiologis dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membantu memahami interaksi agama dengan struktur sosial.²⁹ Madjid dan Wahid hidup dalam konteks Indonesia yang plural, di mana agama tidak bisa dipisahkan dari dinamika politik dan budaya. Berger menyatakan bahwa agama bisa menjadi "*canopy*" (payung) yang melindungi atau membatasi pemahaman masyarakat.³⁰ Madjid dan Wahid berusaha membongkar "*canopy*" eksklusif dengan membangun narasi inklusif.

²⁵Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras* (Boston: Beacon Press, 1993), 45.

²⁶Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 45–47.

²⁷Ibid., 89.

²⁸Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam," dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 118–120.

²⁹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Doubleday, 1966), 23.

³⁰Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 25.

Pemikiran pembaruan (*tajdid*) dalam Islam, yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, memengaruhi kedua tokoh ini.³¹ Madjid mengadopsi metode Abduh dalam menafsirkan teks agama secara kontekstual, sementara Wahid mengambil inspirasi dari gerakan Nahdlatul Ulama (NU) yang menggabungkan tradisi dan modernitas.³² Analisis historis-sosiologis juga penting untuk melihat bagaimana konteks Orde Baru dan globalisasi membentuk pemikiran mereka. Robert W. Hefner dalam *Civil Islam* menjelaskan perkembangan Islam Indonesia dalam tarik-menarik antara negara dan masyarakat sipil.³³ Madjid merespons represi Orde Baru dengan gagasan sekularisasi fungsional, sedangkan Wahid memanfaatkan jaringan NU untuk membangun gerakan sosial.³⁴

Teori dialog antaragama dari Raimon Panikkar menekankan bahwa dialog bukan sekadar pertukaran ide, tetapi juga pertemuan antar-manusia.³⁵ Madjid dan Wahid mengimplementasikan ini melalui forum diskusi dan kebijakan politik yang inklusif. Dengan kerangka teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana kedua tokoh merespons tantangan pluralisme di Indonesia.

³¹Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798–1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 112.

³²Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Equinox, 2002), 33.

³³Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 156.

³⁴*Ibid.*, 178.

³⁵Raimon Panikkar, *The Intrareligious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1999), 34.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang konsep inklusivisme dalam beragama. Data akan dikumpulkan melalui analisis teks kajian pustaka. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan makna dan konteks pemikiran mereka.³⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan sumber data primer berupa karya-karya tertulis Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid sebagai fondasi utama analisis. Untuk pemikiran Nurcholish Madjid, sumber primer meliputi buku-buku seperti *Islam, Doktrin dan Peradaban* (1992), *Islam Agama Kemanusiaan* (1995), dan *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (1987), yang merepresentasikan gagasan intinya tentang inklusivisme beragama. Artikel penting seperti "Sekularisasi Fungsional" (1968) dalam *Panji Masyarakat* juga menjadi rujukan kritis untuk memahami perkembangan awal pemikirannya.

Sementara itu, pemikiran Abdurrahman Wahid ditelusuri melalui karya-karya utamanya, termasuk *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (2006) dan *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (1999), yang mengeksplorasi konsep inklusivisme dalam konteks sosial-politik Indonesia. Artikel seminalnya, "Pribumisasi Islam"

³⁶John W Creswell and J David Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," n.d.; Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (John Wiley & Sons, 2015); Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, "The SAGE Handbook of Qualitative Research," n.d.

(1989), memberikan kerangka teoretis untuk memahami pendekatan kulturalnya terhadap pluralisme.

Sebagai pendukung analisis, penelitian ini memanfaatkan sumber sekunder seperti buku Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid (Barton, 2005) dan Gus Dur: The Authorized Biography (Barton, 2002) untuk kontekstualisasi historis. Kajian akademis terkait, misalnya artikel "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid" (Sopandi, 2019) dan buku Gus Dur: Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka (Suaedy, 2018), digunakan untuk memperkaya perspektif komparatif.

Untuk memahami lanskap intelektual dan sosial yang membentuk pemikiran kedua tokoh, penelitian merujuk pada karya-karya tentang sejarah Indonesia modern seperti *A History of Modern Indonesia* (Ricklefs, 2008) dan *Civil Islam* (Hefner, 2000). Teori-teori inklusivisme dari pemikir global seperti John Hick (*An Interpretation of Religion*, 1989) dan Fazlur Rahman (*Islam and Modernity*, 1982) menjadi kerangka konseptual tambahan.

3. Analisis Data

Metode analisis konten akan digunakan untuk menganalisis dokumen dan teks yang dikumpulkan. Data teks akan dikodekan dan dikategorikan berdasarkan tema, konsep, dan argumen yang berkaitan dengan inklusivisme dalam agama. Selain itu, metode analisis naratif akan digunakan untuk memahami dan menganalisis narasi yang terkandung dalam sumber data, dengan fokus pada perkembangan pemikiran dan konteks historis yang relevan.³⁷

³⁷Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2018).

4. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dikodekan dan dikategorikan menggunakan *framework* analisis yang telah ditentukan. Pemilihan kutipan yang relevan dan representatif dari sumber data akan dilakukan untuk mendukung temuan penelitian.³⁸

5. Validitas dan Keabsahan

Keabsahan internal akan diperkuat dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan memadukan temuan dari berbagai sumber data yang berbeda..³⁹

6. Evaluasi dan Kendala Penelitian

Penelitian ini berhasil menganalisis pemikiran inklusivisme beragama Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid secara komprehensif melalui pendekatan komparatif dan historis-sosiologis. Keberhasilan utama penelitian terletak pada kedalaman analisis yang berhasil mengungkap persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh, serta faktor-faktor historis dan sosiologis yang mempengaruhi perkembangan gagasan mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sama-sama menganut prinsip inklusivisme, Madjid lebih menekankan pendekatan akademis-filosofis sementara Wahid mengedepankan pendekatan praktis-kontekstual. Relevansi penelitian ini semakin kuat karena mampu menunjukkan bagaimana pemikiran kedua tokoh masih aktual dalam

³⁸Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 2nd ed (Los Angeles: SAGE, 2013); Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis* (SAGE, 2006).

³⁹Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (SAGE Publications, 2014); Janice M. Morse, *Critical Issues in Qualitative Research Methods* (SAGE, 1994); Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE, 1985).

konteks Indonesia kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi beragama.

Namun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Keterbatasan utama terletak pada akses terhadap sumber-sumber primer, di mana beberapa dokumen orisinal dari kedua tokoh sulit diperoleh sehingga penelitian lebih banyak mengandalkan sumber sekunder seperti buku, artikel, dan biografi. Ruang lingkup penelitian yang luas juga menjadi tantangan tersendiri karena cakupan pemikiran kedua tokoh yang sangat komprehensif membuat penelitian tidak dapat mengulas seluruh aspek pemikiran mereka secara mendalam. Selain itu, sifat penelitian yang kualitatif membuka kemungkinan adanya subjektivitas dalam interpretasi, meskipun penulis telah berusaha meminimalkannya dengan membandingkan berbagai sumber dan perspektif yang ada.

Proses penelitian juga menghadapi beberapa kendala praktis. Keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan dalam proses pengumpulan data, analisis teks, dan penulisan yang membutuhkan waktu cukup panjang. Dinamika sosial-politik yang terus berkembang juga menuntut peneliti untuk terus memperbarui kontekstualisasi temuan dengan situasi terkini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan melibatkan wawancara kepada murid atau kolega kedua tokoh, melakukan analisis konten digital terhadap respons masyarakat di media sosial, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologi, sosiologi, dan ilmu politik. Dengan demikian, meskipun memiliki berbagai keterbatasan, penelitian ini telah memberikan landasan yang kuat bagi

pengembangan wacana inklusivisme beragama di Indonesia sekaligus membuka ruang untuk kajian lebih mendalam di masa depan.

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran dua tokoh besar Indonesia tentang inklusivisme beragama, serta relevansinya dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat plural.

Bab I membahas latar belakang penelitian, mengapa isu inklusivisme beragama penting dikaji, khususnya dalam pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dijelaskan pula rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah kunci, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka teori, landasan teori dan metode penelitian. Bab ini menjadi fondasi untuk memahami alur dan urgensi penelitian.

Bab II menguraikan riwayat hidup kedua tokoh, meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, karier, peran dalam organisasi, serta karya-karya intelektual mereka. Pemaparan biografi ini membantu pembaca memahami bagaimana pengalaman pribadi dan lingkungan sosial membentuk pandangan inklusif Cak Nur dan Gus Dur.

Bab III ini mengulas secara mendalam pemikiran kedua tokoh tentang inklusivisme beragama. Dibahas pendekatan Cak Nur yang filosofis-akademis dan Gus Dur yang praktis-kontekstual, termasuk persamaan dan perbedaan pandangan mereka tentang dialog antaragama, pluralisme, dan keadilan sosial serta menelaah faktor historis (seperti era Orde Baru dan pengaruh globalisasi) serta konteks sosiologis (termasuk dinamika masyarakat Indonesia) yang membentuk pemikiran

inklusif kedua tokoh. Analisis ini memperlihatkan bagaimana gagasan mereka merespons tantangan zamannya.

Bab IV, merupakan bab terakhir yang menyimpulkan temuan penelitian, termasuk kontribusi pemikiran Cak Nur dan Gus Dur bagi Islam moderat di Indonesia. Ditekankan pula relevansi pemikiran mereka dalam konteks kekinian, serta rekomendasi untuk pengembangan wacana inklusivisme ke depan, dan diakhiri dengan saran-saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.